

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Hurlock, 1980).

Masa remaja merupakan masa transisi, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2012). Masa ini sering disebut dengan masa pubertas, selain istilah pubertas digunakan istilah adolesens yaitu perubahan yang lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan.

Menurut Hurlock (1980) secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Biasanya ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, tidak stabil dan berbagai label buruk lainnya. Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka. Hal ini tentu berdampak buruk pada psikologis mereka.

Pada masa ini remaja tentu sangat membutuhkan peran keluarga terutama orang tua untuk mendampingi dalam situasi dan keadaan apapun, dari segala macam tuntutan lingkungan, juga kebutuhan perkembangan mereka. Orang tua akan sangat dibutuhkan sebagai orang yang akan mendidik, mengayomi, mendukung juga melindungi mereka. Orang tua juga sangat berarti bagi remaja dalam mengurangi beban-beban psikologis yang di alaminya pada masa transisinya menjadi orang dewasa.

Adapun pada remaja yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu), tekanan-tekanan yang dialami tentu akan semakin banyak dan sulit terkait dengan tidak adanya orang tua sebagai sumber kasih sayang, perlindungan, dan dukungan. Menurut Margareth (dalam Hurlock 1980), melaporkan bahwa selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat. Diketahui juga bahwa remaja dapat bertahan dengan baik dari situasi yang menekan bila remaja mempunyai hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan orang tua terutama ibu.

Remaja yang tidak memiliki orang tua tentu akan merasa kehilangan yang sangat besar, dimana remaja akan kehilangan orang yang selalu mendukung

dan melindungi mereka. Remaja yang mengalami hal ini banyak kita jumpai di lembaga sosial dan yayasan-yayasan anak seperti panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang bergerak dibidang sosial untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki orang tua dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Setiap penghuni panti asuhan ini memiliki permasalahan masing-masing. Mereka harus bisa bertahan berada di lingkungan panti asuhan dengan segala peraturan, aktivitas, serta keterbatasan yang ada.

Fenomena yang terjadi sekarang ini lebih dari 160.000 anak tinggal dan ada sekitar 8000 panti asuhan di Indonesia. Hasil penelitian Kementerian Sosial, Save the Children dan UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 terhadap 37 panti asuhan di 6 provinsi, memberikan gambaran tentang kualitas pengasuhan dalam panti asuhan di Indonesia, sebagai berikut: Panti asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya. Pengurus panti asuhan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti asuhan dan pengasuhan yang idealnya diterima anak.

Seorang remaja pasti akan mengalami tekanan tanpa adanya orang tua yang dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan dari ketidakberuntungan yang dirasakan. Kondisi tersebut cenderung membuat remaja menjadi lemah, merasa terpuruk dan mudah putus asa. Kecendrungan-kecendrungan ini menjadi beban psikologis baru pada remaja yang kehilangan

orang tuanya. Apabila beban psikologis ini tidak segera ditangani, maka akan berdampak buruk pada kehidupan dan perkembangan remaja tersebut.

Dalam keadaan seperti ini, para remaja khususnya remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan dituntut untuk dapat membangun kekuatan diri, karena dengan kekuatan inilah remaja dapat berfikir dan bersikap positif serta bertahan dan mampu bangkit meskipun dalam kondisi kurang menguntungkan. Kekuatan diri ini biasa disebut dengan resiliensi.

Menurut Benson (dalam Hadiningsih, 2014) resiliensi merupakan salah satu bentuk kesadaran seseorang untuk mengubah pola pikir dalam menghadapi permasalahan sehingga tidak mudah putus asa. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Resiliensi berarti kemampuan individu untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan.

Resiliensi akan mengubah setiap kondisi yang tidak menyenangkan menjadi sesuatu tantangan. Maksudnya, bagaimana remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan dapat belajar dan mengambil hikmah dari setiap permasalahan yang dihadapi dan menjadikan permasalahan atau pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Dalam penelitian Reivich dan Shatte (dalam Humaidah, 2011), juga disebutkan tentang pentingnya *resiliency* untuk mengatasi hambatan pada masa kecil seperti keluarga yang berantakan, kehilangan orang tua, kemiskinan, diabaikan secara emosional ataupun siksaan fisik. Hal ini digunakan untuk menanggulangi dampak yang akan terjadi pada masa remaja dan untuk

menciptakan tanggung jawab pada masa remaja. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu remaja yang tinggal di panti asuhan, dimana masih ada beberapa anak yang masih sedih karena merasa ditinggalkan dan tidak diperdulikan oleh keluarganya.

Adapun fenomena yang terjadi di Panti Asuhan Taman Harapan Kota Langsa dimana terlihat beberapa remaja yang sering tidak bisa mengontrol emosi dan perilakunya, seperti tidak mau jika di suruh mengerjakan tugas ataupun membantu teman yang lain. Tetapi tidak semua remaja yang berada di Panti Asuhan tersebut memiliki resiliensi yang rendah, banyak juga yang memiliki resiliensi yang tinggi. Contohnya, ada juga beberapa remaja yang mendapatkan beasiswa di salah satu sekolah favorit di daerah aceh dan mereka mampu mendapatkan nilai yang bagus juga. Ada juga remaja yang pernah tinggal di panti asuhan tersebut, dia mampu bangkit dan menata kehidupannya sendiri dengan menempuh dan menyelesaikan pendidikannya hingga mampu bekerja dan menghidupi keluarganya.

Perbedaan tingkat resiliensi yang di miliki setiap orang terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut, diantaranya ada faktor dari dalam individu (internal) dan faktor-faktor dari luar individu (eksternal). Faktor internal meliputi, kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial yang dimiliki individu, gender, serta keterikatan individu dengan budaya. Faktor eksternal mencakup struktur dan aturan rumah, dan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, komunitas serta lingkungan sekitar. Dari beberapa faktor tersebut, dukungan sosial merupakan faktor yang dapat membantu agar resiliensi

pada anak panti asuhan dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan dukungan sosial merupakan hal penting yang dibutuhkan remaja pada saat mengalami kehilangan orang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Menurut Kuntjoro (dalam Hadiningsih, 2014) dukungan sosial adalah informasi verbal atau nonverbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan individu di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja di Panti Asuhan Taman Harapan Kota Langsa, mereka mengatakan bahwa lingkungan tempat mereka tinggal sangat nyaman dan mereka pun betah tinggal di sana. Pengurus Panti pun sangat baik dan perhatian kepada mereka semua dan teman-teman pun semuanya pada baik.

Remaja sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga remaja mampu hidup mandiri ditengah-

tengah masyarakat luas secara harmonis dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya.

Dari fenomena-fenomena dan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan”.

B. Identifikasi Masalah

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan atau tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut dan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pada dasarnya setiap individu pasti mengalami kesulitan karena individu tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan dalam kehidupannya apalagi yang terjadi pada remaja di panti asuhan yang orang tuanya meninggal atau di tinggalkan orang tuanya. Pada situasi - situasi tertentu saat kesulitan atau penderitaan tidak dapat dihindari, individu yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Individu akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan.

Resiliensi pada remaja di Panti Asuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial yang tinggi akan menghasilkan resiliensi yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, melalui identifikasi masalah ini maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Taman Harapan Kota Langsa.

C. Batasan Masalah

Melihat fenomena yang ada maka peneliti membatasi permasalahan penelitian yakni mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan yang orang tuanya meninggal dunia dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Taman Harapan Kota Langsa”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penemuan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Taman Harapan Kota Langsa”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis,, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan tentang “hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja panti asuhan”

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengurus Panti Asuhan untuk lebih memperhatikan dan mempedulikan anak asuhnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada remaja di Panti Asuhan agar lebih berfikiran positif dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang terjadi.